

Misi Gereja di Era Disruption

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D.

Jujur hampir semua kita merasakan, jika revolusi teknologi informasi seolah-olah lajunya beriringan dengan kecepatan cahaya. Hidup terasa sangat tidak kekinian bila kita 'slow respond' terhadap sinyal perubahan. Implikasinya luar biasa. Tanpa kita sadari, kita sedang dipacu melakukan adaptasi modernitas baik dalam pikiran, sikap dan tindakan.

Ruang-ruang kontrol yang dulunya kita leluasa mengendalikan, kini seolah tak berdaya kita pertahankan. Bukan karena kita melakukan kesalahan, tetapi dunia di luar kita begitu kencang berubah yang memaksa kita melakukan penyesuaian. Inilah yang disebut era disrupsi atau Revolusi Industri 4.0. (Sekedar untuk mengembalikan memori yang mungkin tergerus usia, revolusi industri pertama (pertengahan abad 18) ditandai dengan perubahan pembuatan barang dari tangan ke mesin. Revolusi industri kedua (akhir abad 18) yang ditandai dengan produksi massal termasuk kemajuan di bidang transportasi. Revolusi industri ketiga (1950) yang ditandai pengenalan komputer dan elektronik digital).

Pada era disrupsi ini, inovasi bergerak super dinamis dan semua serba terkoneksi. Ini era dimana koneksi internet adalah segalanya (*internet of everything*). Ada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), ada Tesla yang mengembangkan *auto pilot car*, *online shop* dan beragam teknologi pintar lainnya. Spirit era ini adalah *the winner takes all*. Yahoo yang awalnya dianggap raksasa dibidang *search engine* sekarang telah terlibas oleh Google.

Lalu bagaimana gereja dengan tugas evangelisasinya menghadapi perubahan yang begitu cepat seperti ini? Apakah tetap dalam pola-pola konvensional atautkah justru turut bermain dalam irama disrupsi yang sekarang sedang bergema?

Berani Berubah

Pesan penting yang dibawa pada setiap seri gelombang industri tersebut adalah cara bagaimana sesuatu itu dilakukan. Ia sama sekali tidak merubah esensi. Esensinya tetap yakni peningkatan produktifitas. Apapun perubahan mekanisme, intinya tetap bermuara pada semakin membaiknya produktifitas. Memang benar ketika istilah revolusi industri gelombang empat ini dipopulerkan pada *World Economic Forum 2015*, hanya berkisar adanya penekanan integrasi produk industri dengan dunia online, tapi karena meluas mencakup seluruh hasil industri, maka dampak yang dirasakan sangat mengguncang seluruh elemen kehidupan.

Tidak luput, dimensi spritual juga ikut-ikutan. Pola beribadah termasuk di dalamnya cara membaca Alkitab, mendengarkan kotbah Minggu, cara penyajian materi kotbah, interaksi diakonia, distribusi pesan ke jemaat dan lain-lain juga mengalami pegeseran. Tidak menutup kemungkinan perkunjungan warga gereja di rumah sakitpun, karena begitu padatnya acara pendeta atau pastur berdoa via *skype* atau *live chat*. Menarik juga pembacaan Firman Tuhan sudah dicoba melalui aplikasi Alkitab Suara. Praktis jabatan penatua/diaken tidak perlu banyak-banyak.

Bila dimensi internal pelayanan gereja perlu inovasi-inovasi yang butuh keberanian dalam eksperimentasi, terlebih lagi dalam tugas pewartaan Kabar Baik kepada mereka yang belum percaya. Kemajuan teknologi informasi adalah berkat untuk evangelisasi. Ia menjadi sarana instrumentasi mendekatkan jarak pelayanan. Juga bisa membuka ruang dialog yang lebih terbuka, konstruktif dan rasional tentang kebenaran hakiki Keesaan Yesus sebagai Tuhan.

Alkitab sama sekali tidak resisten terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang terpenting adalah dimulai dengan rasa takut akan Tuhan, sebab disitulah permulaan pengetahuan (Amsal 1:7a). Serta secerdas apapun kita, jangan sampai terkesan bersandar pada pengertian sendiri. Sebab apapun yang kita lakukan hendaknya untuk kemuliaan Tuhan (I Kor.10:31). Dengan begitu kita bisa membedakan mana yang berguna untuk membangun dan tidak hanya mencari keuntungan sendiri serta yang lebih penting bisa mendatangkan berkat bagi banyak orang (I Kor.10:23,33).

Perubahan Mindset

Memegang teguh prinsip-prinsip Kekristenan adalah sebuah keharusan. Namun selaku institusi ataupun kumpulan orang percaya, Gereja juga mesti bijak dan cerdas menyelaraskan dengan perkembangan kekinian. Adaptasi dengan teknologi bisa diartikan strategi gereja agar tetap survive, inovatif dan mampu membaca celah untuk terobosan-terobosan baru.

Laporan *Mitra Indonesia* edisi Februari 2018, menjelaskan bahwa penggunaan media sosial untuk pewartaan kabar baik pun harus disikapi dalam kerangka tugas menjadi terang dan garam yang skopenya lebih luas. Mengapa? Sebab gereja secara organisasional tidak lagi memiliki otoritas kontrol yang memadai bagaimana harus bertindak. Masing-masing anggota jemaat, pada era disruptif ini lebih terikat pada kepentingannya sendiri ketimbang patuh kepada organisasi struktural mereka.

Institusi gereja, akan semakin dijauhi jika secara emosional relasi keintimannya tidak dirawat dengan baik. Patut dicatat, generasi milenial yang saat ini masih anak dan remaja, 10 atau 20 tahun ke depan adalah warga dewasa gereja. Jika sejak dini intimasi mereka sudah berjarak, lalu apa yang diharapkan dari mereka untuk masa depan gereja.

Persekutuan mungkin berlangsung sangat mekanistik dan sekedar ritual tanpa makna. Kebutuhan rohani mereka cukup dipenuhi aplikasi *YouVersion*. Bayangkan sejak diluncurkan tahun 2008, awal tahun ini sudah diinstal pada lebih 300 juta smartphone, tablet dan online web. 636 juta ayat sudah diakses serta 235 miliar waktu dihabiskan melihat aplikasi tersebut. Belum lagi ditambah aplikasi-aplikasi serumpun versi domestik, tentu jumlahnya sangat dahsyat. Maka inilah berkah yang harus dipetik, untuk menciptakan cara-cara kreatif pewartaan Kabar Baik, agar tepat target dan sasaran. Tata prajana gereja harus fleksibel, kultur jemaat harus adaptif-kreatif, semangat pewartaan militan dan cerdas, pemimpin umat akomodatif, kekinian dan visioner. Maka seberapa lamapun era disruptif berlangsung, Gereja tetap eksis dan bertumbuh.

***Gatut Priyowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.